

**Bidadari dan Patriarki:
Studi Komparatif Pemikiran Amina Wadud dan Ibnu Katsir**

Fauzan Adzima, Sholahuddin Al Ayubi, Endang Saeful Anwar

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: fauuuuuadzima@gmail.com, sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id,
esafa150775@gmail.com

Abstract

The interpretation of verses about heavenly maidens, such as Huur and Azwaaj, has raised doubts among the public about their meanings. This is because some interpreters are believed to utilize their interpretations to either support or strengthen views that degrade women or emphasize the gender hierarchy within the patriarchal system, leading to bias. Additionally, there is a perception that Ibn Kathir is a patriarchal commentator. This article examines the meanings of Huur and Azwaaj from the perspectives of Amina Wadud and Ibn Kathir with the aim of obtaining comprehensive and relevant results. Therefore, this research employs a qualitative method that generates descriptive data in the form of written words, using a library research model. The research findings indicate that Ibn Kathir's views on the interpretation of heavenly maidens cannot be considered biased; rather, he interprets them through tafsir bil'matsur. His understanding is traditional, supplemented by discussions related to heavenly maidens as eschatological knowledge that cannot be fully comprehended by humans without evidence or narrations. There are three factors that differentiate Amina Wadud and Ibn Kathir in their perspectives: gender equality, the interpretation of related verses, and differences in tradition.

Keywords: Angels; Patriarchy; Huur; Azwaaj

Abstrak

Penafsiran ayat-ayat tentang bidadari seperti Huur dan Azwaaj menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat mengenai maknanya. Hal ini karena beberapa penafsir diyakini menggunakan penafsiran mereka untuk mendukung atau memperkuat pandangan yang merendahkan perempuan atau menekankan hierarki gender dalam sistem patriarki, sehingga menimbulkan bias. Selain itu, ada persepsi bahwa Ibnu Katsir adalah seorang komentator patriarki. Artikel ini mengkaji tentang makna Huur dan Azwaaj dari sudut pandang Amina Wadud dan Ibnu Katsir dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang komprehensif dan relevan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, dengan menggunakan model penelitian kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pandangan Ibnu Katsir tentang penafsiran bidadari tidak bisa dianggap bias; sebaliknya, dia menafsirkannya melalui tafsir bil'matsur. Pemahamannya bersifat tradisional, dilengkapi dengan pembahasan terkait bidadari sebagai ilmu eskatologis yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia tanpa bukti atau narasi. Ada tiga faktor yang membedakan Amina Wadud dan Ibnu Katsir dalam perspektif mereka: kesetaraan gender, penafsiran ayat-ayat terkait, dan perbedaan tradisi.

Kata kunci: Bidadari; Patriarki; Huur; Azwaaj

Pendahuluan

Dalam beberapa tradisi dan kondisi, interpretasi bidadari bisa digunakan untuk mendukung atau memperkuat pandangan yang

merendahkan perempuan atau menegaskan hierarki gender yang ada dalam sistem patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem yang menempatkan laki-laki pada posisi utama

atau yang terpenting.¹ Pemahaman sistem patriarki banyak mempengaruhi ranah dalam kehidupan beragama baik fiqih ataupun tafsir.² Di dalam fiqih contohnya, persyaratan untuk menduduki jabatan hakim, wali, dan pemimpin semuanya ditetapkan hanya untuk laki-laki, seolah-olah memiliki jenis kelamin tersebut menjamin kemampuan seseorang untuk menjalankan tanggung jawab apa pun yang dipercayakan kepadanya. dengan sisi lain perempuan terbatas gerak-geriknya. ditambah adanya fatwa bahwa seorang laki-laki muslim diperbolehkan menikahi perempuan ahlu kitab, tapi tidak berlaku sebaliknya terhadap pihak perempuan.³ Sedangkan dalam tafsir terdapat salah satu mufasir yang terkenal dan tafsir nya dinilai patriarkis yakni Ibnu Katsir. Salah satu penafsiran yang menyatakan keunggulan laki-laki atas perempuan terkait dengan ayat berikut {وَيَمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ} dianggap lebih unggul karena mahar,

nafkah, dan tanggung jawab yang diwajibkan Allah pada mereka untuk perempuan, sesuai yang terdapat dalam kitab dan sunnah Nabi SAW. Oleh karena itu, laki-laki dianggap lebih unggul dalam hak dan tanggung jawabnya, dan memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang membuatnya layak menjadi pemimpin perempuan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT {وَالرِّجَالُ عَلَىٰ نِسَاءٍ} [Al-Baqarah: 228]. Dalam penafsiran ini, 'Ali bin Abû Thalhah dari Ibnu 'Abbâs yang dikutip oleh Ibnu Kathîr menekankan bahwa istri diperintahkan untuk tunduk kepada suaminya, mematuhi setiap perintahnya, karena ketaatan istri dianggap sebagai kebajikan yang menyelamatkan keluarganya dan menjaga harta mereka.⁴ Selain itu, dengan ditambah adanya data kekerasan pemukulan terhadap istri yang dilakukan oleh suami mengalami peningkatan selama periode 2002–2012 di kalangan perempuan, sehingga penafsiran dari kalangan tradisional ikut terkena imbasnya, dengan alih-alih patriarki.⁵

¹ Sistha O. Pavitrasari and Mustika K. Prasela, *Teorisi Patriarki / Sylvia Walby* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014).

² N Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* (2015), <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/606>.

³ Faisal Haitomi, Essyarovis Lutfiantoro Aji, and Laelatul Barokah, "Bias Patriarki Atas Interpretasi Ayat Nikah Beda Agama: Studi Historis-Linguistik Aksin Wijaya," *Qof* 7, no. 1 (2023): 133–142.

⁴ Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya."

⁵ I. Gusti Ngurah Edi Putra, Putu Erma Pradnyani, and Ni Wayan Putri Larassita Parwangsa, "Vulnerability to Domestic Physical Violence among Married Women in Indonesia," *Journal of Health Research* 33, no. 2 (2019): 90–105.

Sistem patriarki juga mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang salah satu interpretasi Al-Qur'an yaitu pemahaman konsep bidadari. Pemahaman patriarki sering menggambarkan bidadari sebagai hadiah syurga, dan dalam beberapa interpretasi, bidadari sering dikaitkan dengan fokus pada kepuasan laki-laki.⁶ Dalam kasus ini menyebabkan konsep kepercayaan tuhan terhadap manusia (atas apa yang ada dalam Al-Qur'an) juga kepercayaan antar manusia (Atas apa yang diinterpretasikannya) seperti yang diungkapkan dalam gagasan polisemi amāna.⁷ Ditambah adanya hadits yang berkaitan dengan bidadari : Dari Al-Miqdam bin Ma'diy karib R.A I, dari Nabi Saw, bahwa beliau bersabda:

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ خِصَالٌ : يُعْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ مِنْ دَمِيهِ، وَ يُرَى مَفْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَ يُحَلَّى جَلِيَّةَ الْإِيمَانِ، وَ يُرْوَجُ اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَ يُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَ يَأْمَنُ مِنَ الْفَرَعِ الْأَكْبَرِ، وَ يُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ، الْيَاقُوتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيهَا، وَ يَسْتَفَعُ فِي سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

“Orang yang syahid memiliki beberapa keutamaan di sisi Allah:

⁶ M Hardianti and I Rohmaniyah, “Genealogi, Wacana Dominan Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an,” ... *International Conference (USICON ... (2020)*, <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/307>.

⁷ Nora S. Eggen, “Conceptions of Trust in the Qur'an,” *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 2 (2011): 56-85, <https://www.jstor.org/stable/41352847>.

diampuni dosanya saat tertumpah darahnya pertama kali, diperlihatkan kepadanya tempat tinggalnya di Surga, dipakaikan hiasan iman, dikawinkan dengan 72 bidadari yang Cantik jelita, dilindungi dari adzab kubur, Aman dari kengerian yang terjadi pada Al-Faza'ul Akbar (hari Kiamat, hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur), dipakaikan di kepalanya mahkota kebesaran. Satu yagut yang ada padanya lebih baik dari dunia dan seisinya, dan diterima syafa'a yang diberikannya untuk 70 orang dari anggota keluarganya.” Serta hadits yang berbunyi: Dari Abu Hurairah RA, ia mengatakan, “Pernah ditanyakan kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah! Apakah kami akan menggauli isteri-isteri kami di dalam Surga?” Beliau menjawab: “Sungguh, demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya (yakni Allah), seorang laki-laki (di Surga) dalam satu hari benar-benar akan menggauli 100 wanita perawan.”⁸

Berangkat dari seperti contoh hadits seperti ini membuat beberapa pemahaman dalam pandangan yang seperti terlihat agak timpang dalam pandangan kaum feminis. Pandangan ini muncul disebabkan salahsatunya ialah karna sumber-sumber rujukan didominasi

⁸ Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Wushabiy, *Engkaulah Bidadari Surga*, ed. Abu Almass (Yogyakarta: Pustaka Al-Haura', 2014).

oleh penafsiran kaum laki-laki. Jadi konsep bidadari perempuan dalam Al-Qur'an ini telah menimbulkan banyak perdebatan bagi masyarakat modern.⁹ Namun nyata nya memang persoalan bidadari ini tidak mungkin dapat dibuktikan dengan secara nya nyata, seperti halnya bentuk malaikat yang tidak mungkin dilihat dalam realitasnya yang bercahaya dalam dunia ini.¹⁰

Seiring berkembangnya zaman, sistem patriarki pun mengalami perubahan yang signifikan, diantara tokoh mufassir yang memberikan kontribusi dalam pergeseran sistem patriarki adalah Amina Wadud. Seorang cendekiawan Islam yang dikenal karena pendekatannya yang kontemporer dan inklusif dalam pemahaman Islam serta interpretasi penekanannya pada kesetaraan gender dalam islam. Penulis bertujuan untuk melakukan studi komparatif pemikiran antara dua tokoh berpengaruh dari berbagai periode waktu dalam tradisi Islam, yaitu Ibnu Katsir dan Amina Wadud, terkait hubungan antara sistem patriarki dan interpretasi bidadari dalam

Al-Quran. Ibnu Katsir adalah mufassir klasik yang memegang pandangan tradisional dalam pemahaman agama, sementara Amina Wadud adalah seorang cendekiawan kontemporer yang dikenal dengan interpretasinya yang inklusif tentang gender dalam Islam. Maka Penelitian ini dianggap penting guna mengkaji dan memahami pemikiran Ibnu Katsir dan Amina Wadud tentang konsep bidadari dalam Al-Qur'an.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, digunakan untuk menganalisis terkait judul tentang Bidadari dan Patriarki: Studi Komparatif Pemikiran Amina Wadud dan Ibnu Katsir. Jenis Penelitian yang dilakukan ini adalah pendekatan Kualitatif,¹¹ yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian adalah terjemahan dari "research" yang terdiri dari kata *re* (mengulang) *search* (pencarian, pengejaran, penelusuran, penyelidikan atau penelitian). Dengan demikian *research* dapat diartikan usaha berulang-ulang melakukan pencarian. Pencarian yang dilakukan dalam

⁹ Z Mohagheghyan, "The Female Angels in the Qur'an and the Bible; Its Related Issues and Challenges," *Quran and Hadith Studies* (2021), https://jquran.um.ac.ir/article/view/42899/article_40851.html?lang=en.

¹⁰ Wael Al-Zard, "Angels Represent Human Beings in the Qur'an and Sunnah," *IUG Journal of Islamic Studies* 31, no. 2 (2023): 107-129.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2016).

penelitian adalah pencarian informasi atau data yang digunakan untuk memecah suatu masalah.¹² Dengan pendekatan Kualitatif kepustakaan untuk menganalisis Bidadari dan Sistem Patriarki, ayat-ayat bidadari dan fokus pada Studi Komparatif Amina Wadud dan Ibnu Katsir. Penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif, memanfaatkan buku karya Amina Wadud dan Ibnu Katsir sebagai sumber data utama. Sumber data sekunder melibatkan literatur relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan karya peneliti lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Ada banyak sekali ayat-ayat yang mengacu pada bidadari dalam Al-Qur'an.¹³ Namun disini Penulis hanya memberikan tabel ringkas dari istilah-istilah bidadari dalam Al-Qur'an yang dirasa sangat penting. Bukan dari sifat-sifat bidadari, untuk mengetahui istilah-istilah bidadari dalam Al-Qur'an yang nantinya akan dilihat dari segi pemahaman tafsir dan supaya artikel ini dapat memuat data yang ringkas dan kompleks tanpa memasukkan hal-hal yang tidak penting.

No	Nama Surah dan Ayat	Istilah Bidadari
1.	Ad-Dukhan: 54	Huur
2.	Ath-Thur : 20	
3.	Ar-Rahman : 72	
4.	Al-Waqiah : 22	
5.	Ash-Shaffat: 48	Qaashirat at-tharf
6.	Shad: 52	
7.	Ar-Rahmah : 56	
8.	Al-Baqarah: 25	Azwaaj mutohharoh
9.	Ali-Imran: 15	
10.	An-Nisaa: 57	

Setelah penulis men-tabelkan ayat-ayat bidadari yang ada di dalam Al-Qur'an penulis ingin memberikan sedikit pandangan gambaran cerita bidadari dalam Al Qur'an pada setiap istilah dengan tujuan supaya dapat memahami ayat bidadari itu.

Istilah Huur dalam Q.S Ad-Dukhan: 54

كَذٰلِكَ وَرَوٰجُهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ

"Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah." (Q.S Ad-Dukhan: 54)

Untuk memahami makna bidadari dalam ayat 54, kita perlu mengaitkannya dengan konteks ayat sebelumnya. Dalam ayat-ayat Q.S Ad-Dukhan: 43-59, Allah menjelaskan bahwa perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat. Dalam ayat-ayat sebelumnya (Q.S Ad-Dukhan: 43-49), Allah menjelaskan bahwa orang-orang

¹² Rahmadi, *Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

¹³ Syafi'ah, "BIDADARI DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semiotika)," 2020.

yang mempersekutukan-Nya dan melakukan perbuatan dosa akan mendapatkan azab yang pedih di neraka. Azab neraka memiliki berbagai macam bentuk, termasuk mengkonsumsi buah zaqqum yang sangat menyakitkan, diseret dan dilemparkan ke dalam api neraka, dan berbagai siksaan lainnya. Namun, bagi orang-orang yang beriman, pahala yang mereka terima sangat beragam, mencakup kenikmatan dan kebahagiaan lahir dan batin yang abadi. Mereka akan mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan mereka, tempat yang aman dan penuh perlindungan dari segala gangguan. Pakaian sutera yang diberikan kepada mereka sangat berkualitas, nyaman, dan memuaskan hati. Mereka diberi kesempatan untuk berkumpul, berbicara, dan berinteraksi dengan penuh kebahagiaan. Wajah mereka bersinar dengan kebahagiaan, dan mereka memiliki pasangan hidup yang sempurna, bebas dari cacat dan tidak pernah mencintai orang lain. Mereka juga menikmati berbagai macam buah-buahan dan hidangan yang nikmat dan tak pernah habis. Jadi dalam Tafsir Kemenag mengartikan *Huur* disini dengan Bidadari secara terjemahannya namun dalam

penafsirannya mengartikannya dengan pasangan.¹⁴

Istilah *Qaashirath Tharf* dalam Q.S Ash Shaffat: 48

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتُ الْأُطْرَافِ عِينٌ
"Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya." (Q.S Ash-Shaffat: 48)

Untuk memahami makna dalam Q.S Ash-Shaffat: 48 ini secara jelas, maka kita mesti melihat konteks ayat sebelumnya (Q.S Ash-Shaffat 40-49) tentang kenikmatan orang mukmin di Surga. yang menggambarkan kebaikan para hamba Tuhan yang bersih dari dosa, yang beriman dan mengerjakan amal saleh dengan sungguh-sungguh, dan ini adalah mereka yang dikecualikan dari orang-orang yang akan merasakan azab neraka. Dalam surga, para hamba Allah yang saleh akan diberi kenikmatan yang mulia dan istimewa. Mereka akan menikmati beragam buah-buahan, minuman yang menyegarkan, tempat-tempat peristirahatan yang nyaman, dan istri-istri yang cantik. Kehidupan di surga akan penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan yang luar biasa. Para penghuni surga akan merasa santai dan tenang, menciptakan suasana yang penuh kedamaian dan kenikmatan. Kemudian

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA Jilid IX (Juz 25, 26, 27)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

Allah menyebutkan lagi dalam ayat ini (Q.S Ash-Shaffat: 48) kecantikan istri ahli-ahli surga sebagai penyempurnaan terhadap nikmat yang diberikan Tuhan kepada mereka di akhirat. Istri-istri mereka itu merupakan bidadari bidadari yang cantik, tidak suka melihat orang-orang yang bukan suaminya, matanya jeli, kulitnya putih kuning bersih seperti warna telur burung unta yang belum pernah disentuh orang-orang dan belum dikotori debu. Warna kulit perempuan demikian sangat disenangi oleh orang Arab. Pada ayat yang lain digambarkan para bidadari itu bagaikan mutiara.¹⁵

Istilah *Azواج Muttohharoh* dalam Q.S Al-Baqarah: 25

وَيُنَبِّئُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَبِهَاتٍ وَلَهُمْ فِيهَا أَنْجَارٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya." (Q.S Al Baqarah: 25)

Pada ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan "berita gembira"

kepada orang-orang yang beriman. Berita gembira ini memiliki sifat-sifat yang dapat menimbulkan kegembiraan sejati bagi mereka yang menerima atau mendengarnya. Allah menitikberatkan bahwa "berita gembira" hanya ditujukan kepada orang-orang yang bekerja dan berusaha dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan agama. Hanya mereka yang beriman dan berbuat baik yang layak menerima berita gembira ini. Iman yang dihargai oleh Allah adalah iman yang hidup, yaitu iman yang dibuktikan melalui amal kebajikan. Ayat ini menekankan bahwa amal yang dihargai oleh Allah harus bersumber dari iman yang benar. Amal dalam konteks ini mencakup segala perbuatan, baik itu perkataan, perbuatan, atau ikrar hati, yang mencerminkan kebaikan sesuai dengan ajaran agama. Ayat tersebut juga menyebutkan balasan bagi orang-orang yang beriman, yaitu surga dengan segala kenikmatan di dalamnya. "Surga" diartikan sebagai taman yang indah dengan tanaman beraneka warna, menarik hati yang melihatnya. Surga, dalam konteks ayat ini, merupakan tempat yang disiapkan bagi orang-orang yang beriman di akhirat. Surga dianggap sebagai alam gaib yang hakikatnya tidak diketahui oleh manusia, hanya Allah yang mengetahuinya. Namun, yang perlu dipercayai adalah

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA Jilid IX (Juz 25, 26, 27)*.

bahwa surga adalah tempat penuh kenikmatan jasmani dan rohani bagi orang-orang yang beriman. Keindahan dan kenikmatan surga tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan duniawi. Semua kenikmatan ini adalah hadiah dari Allah kepada orang-orang beriman dan tak ada perbandingan dengan kebahagiaan dunia ini. Keseluruhan gambaran ini mencerminkan kasih sayang dan kebaikan Allah kepada hamba-Nya yang setia.¹⁶

Sementara metode qiraah mubadalah yang diperkenalkan Faqihuddin Abdul Kodir menunjukkan istilah "bidadari" dalam al-Qur'an, yang mencakup istilah *azwajun mutahharah*, *Huur*, dan *qâsirât tarf*, mendapatkan interpretasi yang kaya melalui lensa perspektif mubâdalah. Istilah-istilah ini tidak terbatas pada makna gender tradisional, melainkan dapat mencakup baik laki-laki maupun perempuan sebagai pendamping surga. Secara khusus, *azwajun mutahharah* diartikan sebagai pasangan-pasangan suci, sementara *Huur* dan *qasirat at-tarf* diartikan sebagai bidadari atau bidadara.¹⁷

Bidadari merujuk pada wanita surgawi yang memiliki kulit berwarna putih, mata yang tajam dengan bulu mata yang panjang, dan sifat-sifat lain yang mencapai tingkat kesempurnaan kecantikan pada seorang wanita, sebagaimana diuraikan dalam kitab dan sunnah.¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam gambaran wanita di surga, terdapat empat ciri utama. Pertama, wanita yang berada di surga memiliki keindahan yang luar biasa pada matanya. Kedua, kulitnya bersinar dengan keputihan dan kekuning-kuningan. Ketiga, payudaranya tampak padat dan penuh. Keempat, keperawanannya dipulihkan sepenuhnya setiap kali berhubungan intim dengan pasangannya. Artinya, setiap wanita surga memperoleh keadaan seperti perawan yang baru lagi setiap kali berinteraksi intim. Semua ini menunjukkan bahwa wanita surga adalah ciptaan Allah yang paling sempurna.¹⁹ Bahkan dalam penafsiran tafsir isyari terkait sifat bidadari pun merujuk akan sifat yang sama, yakni suci tidak

Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

¹⁸ Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Raudatu Al-Muhibbin Wa Nuzhatu Al-Musytaqin* (Cairo: Dar Ibnu al-Jauziy, 2006).

¹⁹ Ishak Farid, "Kepribadian Wanita Surga Dalam Al-Qur'an," *Repository.Uinbanten.Ac.Id* (UIN SMH Banten, 2022).

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA Jilid 1 Juz (1, 2, 3)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

¹⁷ Habibah Turrohmah, "Bidadari Dalam Al-Qur'an Perspektif Qirâah Mubâdalah Faqihuddin Abdul Kodir Skripsi" (Universitas

bersentuhan dengan manusia ataupun jin, seumuran yang sebaya dan sebagainya.²⁰

Konsep Bidadari Menurut Amina Wadud

Amina Wadud adalah seorang cendekiawan yang mendorong pemahaman kritis terhadap konsep bidadari dalam Al-Quran. Pandangan progresifnya melibatkan evaluasi tajam terhadap interpretasi tradisional yang sering kali mencerminkan struktur patriarki dan membatasi peran perempuan. Dalam upayanya untuk merenungkan kembali makna bidadari, Wadud mengusulkan perspektif yang lebih inklusif. Kesetaraan gender memegang peranan sentral dalam pandangan Amina Wadud terhadap konsep bidadari. Baginya, penting agar konsep bidadari diinterpretasikan ulang untuk mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan gender, sehingga perempuan juga memiliki hak untuk meraih kebahagiaan dan kenikmatan di surga tanpa diskriminasi. Pemahaman Amina Wadud tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan bidadari dalam Al-Qur'an memang cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan bidang lain seperti

poligami, kepemimpinan, atau warisan. Hal ini dapat dijelaskan dengan fokus hermeneutikanya yang lebih dalam pada isu-isu sosial dan gender dalam konteks Islam. Ayat-ayat yang membahas bidadari dalam Al-Qur'an seringkali terkait dengan eskatologi, yaitu ajaran tentang akhirat, surga, dan ganjaran bagi orang-orang beriman. Pemahaman tentang bidadari ini mungkin kurang ditekankan oleh Amina Wadud karena fokus utamanya adalah pada pemahaman teks suci yang mendukung kesetaraan gender dan isu-isu sosial yang lebih mendesak. Dalam konteks yang lebih luas, isu-isu seperti poligami, kepemimpinan, dan warisan memiliki dampak langsung pada kehidupan sehari-hari umat Islam, sementara konsep bidadari lebih bersifat eskatologis dan tidak selalu menjadi perhatian utama dalam pembahasan gender dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman Amina Wadud mungkin lebih difokuskan pada isu-isu yang secara langsung memengaruhi perempuan Muslim dalam kehidupan mereka.²¹

Di Amerika Serikat, pengaruh pluralisme agama telah memberikan warna baru terhadap cara umat Islam Amerika memahami dan menafsirkan Al-

²⁰ Q QODARIAH, *PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BIDADARI SYURGA (Perpektif Tafsir Isyari)* (repository.radenintan.ac.id, 2023), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28935>

²¹ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan* (Jakarta: Serambi, 2006).

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi logika pluralisme, Muslim Amerika beradaptasi dan mengajukan penentangan melalui interpretasi Al-Qur'an mereka. Upaya untuk menegaskan ekumenisme dalam ajaran Al-Qur'an terlihat melalui pemanfaatan *asbāb al-nuzūl* ('keadaan wahyu') oleh kelompok Muslim Amerika. Mereka berusaha menunjukkan kesesuaian antara ajaran Islam dan pluralisme agama, walaupun terdapat perbedaan pandangan mengenai syarat-syarat yang dapat diterapkan dalam konteks tersebut. Dialog etnografis mengungkapkan kompleksitas hermeneutika yang diperkenalkan oleh umat Islam kontemporer, sekaligus merinci cara pluralisme membuka dan membatasi bentuk keterlibatan keagamaan. Dalam konteks ini, pandangan Amina Wadud terhadap konsep bidadari dalam Islam mencerminkan pendekatan progresif dan inklusifnya terhadap agama. Bagi Amina Wadud, interpretasi ulang terhadap konsep bidadari menjadi penting agar sesuai dengan prinsip kesetaraan gender dan pembebasan dari stereotip tradisional. Pendekatannya yang progresif dan inklusif memberikan kontribusi pada dinamika hermeneutika umat Islam

Amerika dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di tengah masyarakat yang heterogen.²²

Dalam konteks patriarki di Pakistan, pemahaman terhadap interpretasi ayat-ayat mengenai bidadari versi perempuan menjadi suatu tantangan yang kompleks. Hal ini tidak hanya mencerminkan dinamika sistem patriarki yang kuat, tetapi juga pengaruh agama dominan yang membentuk peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Pakistan. Penelitian yang dilakukan oleh Waqar Ali mengungkapkan sejumlah kesulitan yang dihadapi dalam prosesnya. Salah satu hambatan utama dalam penelitiannya adalah sulitnya mengakses peserta dan mengumpulkan data. Kendala ini disebabkan oleh posisi parsial peserta yang berada di dalam sistem, keengganan mereka untuk berpartisipasi, kesulitan dalam menemukan lokasi penelitian yang sesuai, dan tantangan saat melakukan wawancara. Dalam konteks ini, ketakutan peserta, stigma terhadap agama minoritas, dan pembatasan yang dihadapi oleh peserta perempuan dalam berbicara mengenai isu-isu sensitif seperti gender menjadi kendala utama. Penolakan peserta untuk membahas isu-isu ini dan

²² Justine Howe, "Interpreting the Qur'an in the US: Religious Pluralism, Tradition, and Context," *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 3 (2016): 34, <https://www.jstor.org/stable/44031093>.

bahkan melakukan penarikan diri dari wawancara mencerminkan ketaatan terhadap rezim budaya dan agama yang ada. Adanya hambatan ini menunjukkan betapa kuatnya kontrol sosial dan norma-norma yang mengarah pada pembatasan keterlibatan perempuan dalam percakapan tentang isu-isu yang dianggap sensitif.²³ Sebaliknya, dalam konteks bisnis keluarga di Saham Pakistan Exchange dari tahun 2003 hingga 2017, temuan menunjukkan kecenderungan yang bertentangan dengan norma patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan keluarga di Pakistan memiliki proporsi perempuan yang lebih tinggi di dewan direksi dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Lebih dari itu, perusahaan keluarga cenderung lebih mungkin menunjuk perempuan ke posisi puncak, seperti CEO atau kursi utama.²⁴

Kata *Huur* dalam Pandangan Amina Wadud

Pandangan Amina Wadud tentang kata "*Huur*" dalam Al-Qur'an sangat menarik. Menurutnya, kata "*Huur*" yang

²³ Waqar Ali Shah and Asadullah Lashari, "Regimes of Patriarchy and Faith: Reflections on Challenges in Interviewing Women and Religious Minorities in Pakistan," *Qualitative Research Journal* 23, no. 5 (2023): 471-484.

²⁴ Eva Wagner, Helmut Pernsteiner, and Aisha Riaz, "Blood Is Thicker than Water: An Analysis of Women's Presence on Pakistani Boards," *Gender in Management* (2023).

digunakan dalam konteks "*Huur-al-'ayn*" mencerminkan sesuatu yang khusus untuk budaya Arab jahiliah. Bangsa Arab padang pasir menyebutnya demikian karena kata "*Huur*" menggambarkan kulit yang sangat putih, cerah, atau bersih. Ini merujuk pada seorang perempuan yang memiliki kulit yang sangat diperangai seperti jernih. Deskripsi tentang "*Huur*" adalah spesifik dan sensual, menggambarkan perempuan muda yang berkulit putih, berwajah berperangai supel, dan berkulit putih. Amina Wadud menyatakan bahwa gambaran yang diberikan ini sangat khusus dan berkaitan dengan hasrat dan impian orang Arab jahiliah. Al-Qur'an menggunakan gambaran "*Huur*" sebagai rangsangan untuk memotivasi orang-orang untuk mengejar kebenaran. Namun, Amina Wadud berpendapat bahwa gambaran ini tidak boleh diterima secara universal sebagai gambaran tunggal tentang kecantikan. Jika kita menerima gambaran ini secara universal, kita akan memaksakan pembatasan budaya tertentu kepada berbagai pembaca Al-Qur'an yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.²⁵

Dia menunjukkan bahwa Al-Qur'an sendiri tampaknya telah

²⁵ Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*.

membatasi penggunaan istilah khusus seperti "*Huur*" ketika komunitas orang beriman tumbuh di Madinah setelah periode Mekah. Setelah itu, Al-Qur'an lebih sering menggunakan istilah umum untuk menggambarkan pendamping di surga, tanpa merinci ciri-ciri fisik atau seksual seperti yang terdapat dalam gambaran "*Huur*." Dengan pandangan Amina Wadud ini, Al-Qur'an tampaknya menyesuaikan pesan-pesannya dengan perkembangan komunitas dan berusaha untuk lebih inklusif dalam penggambaran pendamping di surga.²⁶

Kata *Azwaaj* dalam Pandangan Amina Wadud

Amina Wadud menghadirkan pandangan yang sangat menarik terkait kata "*zawj*" dalam Al-Qur'an. Dia mencatat bahwa meskipun Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa balasan di akhirat didasarkan pada individu, sebagian mufasir tampak mengabaikan prinsip ini ketika menjelaskan makna kata "*zawj*." Ada penafsiran yang menyebut bahwa "*zawj*" memberi laki-laki kekuasaan langsung untuk menentukan nasib istri-istri mereka di surga. Dalam pemahaman semacam ini, perempuan yang menjadi "*zawj*" di surga terlihat

terikat oleh pembatasan suami atau bahkan dihargai berdasarkan kebaikan suami mereka. Dalam penggunaan ungkapan "*kalian dan azwaj kalian*" dalam konteks akhirat, perlu adanya penekanan yang lebih besar pada pemisahan antara kebaikan dan kejahatan, dan bahwa setiap orang akan menerima balasan sesuai dengan perbuatannya. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, penekanan diberikan pada pemisahan dan pembalasan yang sesuai dengan perbuatan individu.

Selama periode Madinah, penggunaan kata "*zawj*" dan "*azwaj*" untuk pasangan pendamping yang menunggu orang beriman di surga mencerminkan konsep pasangan hakiki yang didiskusikan sebelumnya. Ini menggambarkan hubungan pasangan yang penuh kemitraan, persahabatan, kesenangan, dan harmoni di surga, sebagai kontras dengan isolasi dan kesendirian dalam neraka. Penting untuk mencatat bahwa kebanyakan mufasir mengasumsikan bahwa penggunaan kata "*zawj*" adalah setara dengan kata "*Huur*," terutama dalam ayat yang menggunakan kata kerja "*zawwaja*." Namun, perlu diingat bahwa setiap penggunaan kata "*zawj*" dan "*azwaj*" tidak dapat disamakan dengan "*Huur*." Memahami perbedaan ini penting untuk menghindari penafsiran

²⁶ Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*.

sempit yang mengarah pada etnosentrisme dan melupakan nilai-nilai universal dalam pesan Al-Qur'an.²⁷

Konsep Bidadari dalam Pemikiran Ibnu Katsir dalam Penafsirannya

Pemikiran bidadari menurut Ibnu Katsir dalam penafsirannya tidak hanya terpaku pada kalimat *Huur* dan *Azwaaj* saja, melainkan istilah-istilah lain yang mengacu pada biddari pun dibahas, karena dalam penafsirannya mencakup seluruh Al-Qur'an. Namun disini penulis hanya membahas 2 kata saja yaitu kata *Huur* dan *Azwaaj* supaya dapat mengkomparasikannya dengan pemikiran Amina Wadud.

Kata *Huur* dalam pandangan Ibnu Katsir Q.S Ad Dukhan :54 (51-59) Keadaan orang-orang yang berbahagia

Penafsiran Ibnu Katsir dalam konteks tersebut memberikan gambaran tentang keadaan bahagia orang-orang yang bertakwa di surga, kontras dengan keadaan orang-orang kafir yang hidup sengsara di neraka. Allah menjanjikan kebahagiaan dan kenikmatan abadi bagi orang-orang yang menjalani kehidupan dengan taat kepada-Nya. Surga digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan keamanan, kesejukan, serta kenikmatan jasmani dan rohani. Dengan

²⁷ Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*.

menggarisbawahi pentingnya ketakwaan dan keimanan dalam menentukan akhirat seseorang. Dengan menjalani kehidupan dunia sesuai dengan ajaran agama dan bertakwa kepada Allah, seseorang dapat meraih janji-Nya akan kebahagiaan abadi di surga. Sebaliknya, kehidupan yang dipenuhi dengan kekafiran dan kelalaian terhadap-Nya akan membawa konsekuensi sengsara di neraka. Dalam konteks penafsirannya terhadap kata "*Huur*" dalam ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah melimpahkan kepada penghuni surga hadiah pemberian selain dari isteri-isteri yang cantik-cantik yang telah Allah berikan kepada mereka, yaitu bidadari. Penjelasan mengenai bidadari ini kemudian dilanjutkan pada ayat Q.S Ar-Rahman: 74.²⁸

Q.S At-Thur : 20 (17-20) Balasan bagi orang yang bertakwa

Dalam ayat ini, Allah SWT menggambarkan kebahagiaan orang-orang yang bertakwa di Surga, di mana mereka menikmati anugerah dan kenikmatan yang melimpah. Mereka bersukacita dengan pemberian-pemberian dari Tuhan mereka dan merasakan sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terbersit

²⁸ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004).

di dalam hati manusia. Selain itu, Allah juga melindungi mereka dari azab Neraka, memberikan perlindungan yang luar biasa. Ayat ini memberikan gambaran tentang kehidupan yang penuh kenikmatan di Surga, di mana mereka dapat menikmati makanan, minuman, tempat tinggal yang nyaman, dan berbagai kenikmatan lainnya sebagai balasan dari amal perbuatan baik yang telah mereka lakukan. Selain itu, mereka diberikan dipan-dipan yang teratur, tempat mereka dapat bersantai dan bernesraan dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. Keseluruhan ayat menciptakan citra Surga sebagai tempat kebahagiaan yang abadi bagi orang-orang yang bertakwa, dijaga dari segala azab dan dikelilingi oleh kenikmatan yang tiada tara. Dalam penafsirannya terhadap kata "*Huur*" dalam ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa balasan bagi orang yang bertakwa Allah berikan teman-teman wanita yang shalih dan pasangan-pasangan cantik berupa bidadari. Dan maksud "Kami kawinkan mereka" yaitu kami nikahkan mereka dengan bidadari.²⁹

Q.S Ar-Rahman: 72 (62-78) Berita surga itu bertingkat-tingakt dan kenikmatan dua surga yang lain, selain 2 surga yang

telah di sebutkan yang terdapat pada ayat 46-53.

Dalam surat Ar-Rahman, Allah SWT menggambarkan dua tingkatan Surga yang memiliki keutamaan, kedudukan, dan keindahan yang berbeda. Allah menjelaskan bahwa terdapat dua Surga di bawah dua Surga sebelumnya, menegaskan perbedaan tingkatan di antara mereka. Surga pertama diperuntukkan bagi orang-orang yang mendekatkan diri (*al-Muqarrabuun*), sementara Surga berikutnya adalah milik *Ash-haabul Yamiin*. Allah menggambarkan kedua Surga itu dengan warna hijau tua, mencerminkan keindahan dan kesuburan yang melimpah akibat pengairan yang sangat baik. Di dalamnya terdapat berbagai buah-buahan, kurma, dan delima yang menjadi tanda kemuliaan. Penghuni kedua Surga tersebut juga disifati sebagai bidadari-bidadari yang baik, cantik, dan jelita. Mereka bersantai di atas bantal-bantal hijau dan permadani-permadani yang indah. Allah juga menyebutkan bahwa bidadari-bidadari tersebut tidak pernah disentuh oleh manusia atau jin sebelum mereka. Selanjutnya, Allah menjelaskan tentang rumah-rumah di Surga yang terbuat dari mutiara, memiliki rungan yang luas, dan dihuni oleh orang-orang

²⁹ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*.

mukmin yang selalu dikelilingi oleh penghuni lainnya. Surga ini disifati dengan kemuliaan dan karunia yang tiada tara. Allah kemudian menekankan pentingnya memuliakan-Nya sebagai bentuk pengagungan, dan beliau memberikan ampunan kepada orang yang memuliakan-Nya. Ucapan "Dzul Jalaali wal Ikraam" (Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan) disarankan untuk diucapkan sebagai bentuk pengagungan kepada Allah.³⁰

Penutup surat ini disampaikan dengan ungkapan syukur dan puji-pujian kepada Allah, Sang Maha Pengasih dan Maha Pemberi Karunia. Keseluruhan surat Ar-Rahman memberikan gambaran yang indah tentang kenikmatan Surga dan pentingnya mengagungkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara interpretasi terhadap kata "*Huur*" dalam ayat ini, "(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah." Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bidadari yang menundukkan pandangannya (sendiri) adalah lebih baik daripada bidadari yang ditundukkan padangannya, meskipun semuanya sangat menggiurkan.

Q.S Al-Waqiah: 22 (13-26) Balasan bagi orang yang dahulu beriman

Dalam surat Al-Waqiah, Allah SWT memberitahu tentang orang-orang yang akan menjadi penghuni Surga, terutama yang pertama masuk dan didekatkan kepada-Nya. Terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama tentang makna "Al-Awwalin" dan "Al-aakhirin," namun yang kuat adalah bahwa keduanya merujuk pada ummat Muhammad. Allah menegaskan bahwa ummat ini, terutama generasi pertamanya, memiliki kedudukan yang istimewa. Ayat tersebut menyiratkan bahwa ummat ini lebih mulia daripada ummat-ummat terdahulu dan ummat-ummat yang akan datang. Rasulullah SAW telah menyebutkan bahwa ummat ini memiliki keistimewaan dengan menjadi sepertiga penghuni Surga, bahkan lebih. Kesempurnaan agama dan keagungan Nabi-Nya memberikan ummat ini keutamaan yang luar biasa. Allah menggambarkan kenikmatan Surga dengan minuman yang tak membuat mabuk, buah-buahan yang dapat dipilih, dan daging burung yang lezat. Bidadari-bidadari yang cantik seperti mutiara disebutkan sebagai penghias Surga. Semua kenikmatan ini adalah balasan bagi amal baik yang telah dilakukan oleh penghuninya. Dalam Surga ini, ucapan

³⁰ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*.

yang disampaikan tidak mengandung kesia-siaan atau dosa. Mereka hanya mendengar ucapan salam, mencerminkan suasana yang tenang dan penuh keberkahan di Surga. Dengan demikian dalam surat Al-Waqiah memberikan gambaran menyeluruh tentang kenikmatan Surga dan keutamaan ummat Muhammad.³¹

Sementara interpretasinya tentang kata "*Huur*" pada ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menyebutkan tentang keberadaan bidadari-bidadari yang bermata jeli di dalam Surga. Kata "*Huur*" merujuk pada bidadari-bidadari Surga yang cantik dan mempesona. Ibnu Katsir menyatakan bahwa bidadari-bidadari tersebut memiliki mata yang indah dan memikat. Dalam konteks ini, Ibnu Katsir juga menarik perbandingan dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surat Ash-Shaaffaat dan Surat Ar-Rahman. Ayat tersebut menggambarkan keindahan dan kemurnian bidadari-bidadari tersebut, seringkali dengan perumpamaan seperti mutiara yang tersimpan baik atau putih telur yang tersimpan. Analogi ini menyoroti kecantikan yang luar biasa dan

kemurnian bidadari-bidadari tersebut. Selanjutnya, Allah menyatakan bahwa semua kenikmatan dan kebaikan yang diberikan kepada penghuni Surga adalah sebagai balasan atas amal baik yang pernah mereka kerjakan. Ayat tersebut menegaskan prinsip keadilan Allah dalam memberikan balasan yang setimpal bagi hamba-Nya yang beriman dan berbuat kebajikan di dunia.

Kata *Azwaaj Mutohharoh* dalam Pandangan Ibnu Katsir

Q.S Al Baqarah: 25 (25) Balasan terhadap orang orang yang beriman

Dalam aya ini merbandingkan perbandingan kontras antara adzab bagi orang-orang kafir dan kenikmatan bagi orang-orang beriman dalam surga. Penyebutan Al-Qur'an sebagai "*matsaani*" menunjukkan bahwa Allah menyajikan gambaran yang jelas mengenai dua keadaan berbeda, baik iman dan kekufuran, kebahagiaan dan kesengsaraan. Teks ini menekankan bahwa orang-orang beriman yang beramal shalih akan mendapatkan surga dengan segala keindahannya, seperti sungai yang mengalir di bawahnya, buah-buahan yang lezat, dan isteri-isteri yang suci. Gagasan tentang "*buah-buahan yang serupa*" menggambarkan kemiripan tetapi dengan

³¹ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005).

rasa yang berbeda, menunjukkan variasi kenikmatan yang diberikan Allah. Puncak kebahagiaan tercapai dengan janji kekekalan di dalam surga, di mana kenikmatan abadi senantiasa hadir tanpa akhir. Kesimpulan ini memperkuat konsep penting dalam ajaran Islam tentang hubungan antara iman, amal shalih, dan kehidupan akhirat yang penuh kenikmatan.

Dalam konteks penafsirannya terhadap kata "azawaj" dalam ayat ini, Ibnu Katsir menguraikan bahwa istilah tersebut merujuk kepada isteri-isteri yang suci. Kandungan kesucian yang dimaksud mencakup kebebasan dari segala noda dan kotoran, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.³²

Q.S Ali imran: 15 (14-15) Kesenangan dunia yang semu, sedangkan kesenangan hakiki yaitu apa yang Allah sediakan disisi nya bagi org yang bertakwa

Al-Qur'an memberikan gambaran yang mendalam tentang apa yang dianggap indah dan berharga dalam kehidupan dunia. Allah SWT memulai dengan menyebutkan wanita, mengingat fitnah yang mungkin timbul, sekaligus menjelaskan bahwa keinginan terhadap wanita sebaiknya untuk menjaga kesucian

dan melahirkan keturunan. Disini, peran wanita sebagai perhiasan hidup sangat ditekankan, dengan anjuran untuk menikah dan memperbanyak keturunan. Selanjutnya, kecintaan terhadap anak diuraikan sebagai kebanggaan dan perhiasan. Menurut Al-Qur'an, memperbanyak keturunan untuk memperbesar umat yang beribadah hanya kepada Allah SWT adalah perbuatan terpuji. Konsep kekayaan juga dijelaskan, di mana harta yang banyak (Qinثار) dianggap sebagai karunia, namun dengan peringatan agar tidak menjadi penyebab kesombongan. Al-Qur'an juga membahas binatang ternak, sawah ladang, dan kekayaan lainnya sebagai bagian dari kenikmatan hidup dunia. Kemudian, Allah menyatakan bahwa semua kenikmatan tersebut hanyalah sementara dan bahwa kebahagiaan sejati ada di Surga, tempat yang kekal dan penuh dengan kenikmatan abadi.

Dalam konteks Surga, Allah menjelaskan bahwa penghuninya akan memiliki istri-istri yang suci dan mendapatkan keridhaan Allah. Kesemuanya ini menjadi bagian dari pahala yang lebih besar daripada kenikmatan dunia. Allah yang Mahamelihat akan memberikan setiap orang sesuai dengan haknya. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan

³² DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001).

pandangan holistik tentang kehidupan dunia, menekankan pentingnya menjalani kehidupan ini dengan penuh kesyukuran, menjaga nilai-nilai moral, dan selalu mengingat akhirat sebagai tujuan utama. Sementara interpretasi Ibnu Katsir sendiri terhadap kata "Azwaj" yaitu "Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan." Yakni isteri-isteri itu disucikan dari segala macam kotoran, penyakit haidh, nifas dll yang pernah dialami kaum wanita selama di dunia.³³

Q.S An-Nisaa: 57 (56-57) Ancaman terhadap orang-orang kafir terhadap ayat Allah dan kabar gembira bagi yang beriman dan mengerjakan amal shalih

Al-Qur'an memberikan gambaran tegas tentang nasib orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah dan menghalangi Rasul-Nya. Mereka akan disiksa di Neraka Jahannam, mengalami azab yang menhanguskan seluruh tubuh. Kulit yang terbakar akan diganti dengan kulit yang baru, memberikan rasa adzab yang terus-menerus. Namun, Allah juga memberikan harapan bagi orang-orang beriman. Mereka akan masuk Surga, tempat yang indah dengan sungai yang mengalir di setiap sudutnya. Surga ini dinamakan "Adn," tempat kekal di mana

orang-orang beriman tinggal selamanya. Mereka akan memiliki isteri-isteri suci dan menikmati naungan yang teduh serta nyaman.³⁴

Sementara interpretasinya dalam kata "Azwaj" Dan firman-Nya, "Di dalamnya mereka memiliki isteri-isteri yang suci." Dimaknai sebagai isteri-isteri yang suci dari haid, nifas, kotoran, akhlak-akhlak tercela dan sifat-sifat hina. Yang diperkuat dari riwayat Qatadah yaitu suci dari kotoran, dosa, haid dan beban tanggung jawab. Ibnu Katsir menggambarkan bidadari sebagai makhluk yang sangat cantik dan memancarkan keindahan yang tak terbayangkan. Mereka memiliki kecantikan yang luar biasa, dan keelokan mereka melebihi segala kecantikan dunia. Bidadari dalam pandangan Ibnu Katsir adalah makhluk yang sangat suci dan murni. Mereka menjalani kehidupan yang bebas dari dosa dan cela. Kesucian mereka mencerminkan kesempurnaan surgawi.

Analisis Sistem Patriarki dalam Interpretasi Bidadari

Analisis sistem patriarki dalam interpretasi konsep bidadari oleh Amina Wadud dan Ibnu Katsir melibatkan perbandingan antara pandangan mereka

³³ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001).

³⁴ Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*.

terkait peran gender dalam Islam, terutama dalam konteks bidadari dan surga. Berikut adalah beberapa poin analisis yang dapat diperhatikan:

Perspektif Gender

Dengan perspektif gender yang lebih progresif, Amina Wadud membawa pandangan yang kritis terhadap konsep bidadari dalam Islam. Dalam analisisnya, Wadud mungkin menyoroti bagaimana konsep tersebut, dalam interpretasi konvensional, dapat mencerminkan atau memperkuat struktur patriarki yang membatasi perempuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dia mungkin mengidentifikasi elemen-elemen tertentu dalam konsep bidadari yang perlu diartikan ulang agar lebih sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender yang diusungnya. Sebaliknya, Ibnu Katsir, sebagai seorang mufassir tradisional, cenderung mempertahankan pandangan yang sudah mapan mengenai peran gender dalam Islam. Dalam pandangannya, konsep bidadari mungkin diinterpretasikan sesuai dengan pemahaman patriarki yang berlaku pada zamannya. Ibnu Katsir mungkin lebih cenderung mempertahankan struktur gender yang ada dalam tradisi Islam, menganggapnya sebagai bagian integral dari tatanan sosial yang telah diwariskan.

Perbandingan antara pendekatan Wadud dan Ibnu Katsir menciptakan pergeseran pemikiran yang mencolok dalam kerangka perspektif gender. Wadud berusaha untuk mereformasi konsep bidadari agar lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan, sementara Katsir, dalam keteguhannya pada tradisi, mencerminkan tantangan dalam mengakomodasi pandangan gender kontemporer dalam konteks ajaran Islam yang telah mapan.

Dalam menghadapi diskusi seputar gender dan agama, penting untuk membedakan antara aspek budaya dan agama. Terdapat kesadaran bahwa pemikiran dan praktik keagamaan seringkali dipengaruhi oleh konteks budaya tertentu. Keengganan untuk mengakui peran budaya dalam membentuk pemahaman terhadap teks-teks agama dapat menyebabkan ketidaksinkronan dalam penafsiran terhadap hukum Islam, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitarnya.³⁵

Tafsir Ayat Terkait

Dalam eksplorasi konsep bidadari, Amina Wadud mungkin mengusulkan suatu pendekatan interpretatif yang

³⁵ HAIFAA JAWAD, "Muslim Feminism: A Case Study of Amina Wadud's 'Qur'an and Woman,'" *Islamic Studies* 42, no. 1 (2003): 107-125, <https://www.jstor.org/stable/20837253>.

melibatkan pemikiran kritis terhadap ayat-ayat Al-Quran terkait. Fokusnya mungkin tertuju pada merumuskan interpretasi yang lebih inklusif dan mencerminkan kesetaraan gender. Wadud mungkin menyoroti bagaimana ayat-ayat tersebut dapat dipersepsikan ulang agar tidak memperkuat struktur patriarki yang terkandung dalam interpretasi konvensional. Di sisi lain, Ibnu Katsir, sebagai mufassir tradisional, kemungkinan besar mengikuti jejak interpretasi konvensional yang telah diterima dalam tradisi Islam. Pandangannya terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bidadari cenderung sejalan dengan pemahaman patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat Muslim. Katsir mungkin tetap setia pada interpretasi konvensional tersebut, melihatnya sebagai bagian integral dari warisan Islam yang tidak boleh diubah. Perbandingan pendekatan antara Amina Wadud dan Ibnu Katsir menciptakan pertentangan konseptual yang mencolok. Wadud mendorong batas-batas interpretasi tradisional untuk mencapai visi yang lebih inklusif, sementara Katsir meneguhkan pentingnya mempertahankan integritas tradisi Islam. Perspektif ini mencerminkan kompleksitas dalam merespons dan mereinterpretasi

ajaran Al-Quran dalam konteks perubahan sosial dan pandangan gender kontemporer.

Pemahaman Tradisi

Amina Wadud membawa perspektif yang berani dan inovatif terhadap pemahaman tradisi patriarki dalam Islam. Bagi Wadud, tradisi ini telah memainkan peran penting dalam membentuk konsep bidadari. Menurutnya, interpretasi yang lebih inklusif dan memperhatikan kesetaraan gender menjadi esensial dalam merumuskan ulang pemahaman tersebut. Wadud mungkin berpendapat bahwa paradigma tradisional yang selama ini mengakar dalam masyarakat Islam perlu diperbarui agar lebih mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan yang terkandung dalam ajaran Islam. Di sisi lain, Ibnu Katsir mungkin tetap mempertahankan pandangan tradisional yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Bagi Katsir, pemahaman tradisional tentang bidadari memiliki akar yang kuat dalam sejarah Islam dan masyarakat Muslim. Pandangannya mungkin mencerminkan penjagaan terhadap warisan dan identitas Islam yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan umat Muslim.

Perbandingan antara pandangan Amina Wadud dan Ibnu Katsir menciptakan sebuah kontras yang menarik. Sementara Wadud mengeksplorasi ruang untuk interpretasi baru yang lebih inklusif dan sejalan dengan nilai-nilai modern kesetaraan gender, Katsir tetap teguh pada tradisi yang dianggapnya sebagai penjaga keaslian Islam. Perdebatan ini mencerminkan dinamika dan kompleksitas dalam memahami dan mereinterpretasi konsep-konsep kunci dalam Islam, seperti konsep bidadari, yang senantiasa melibatkan dialog antara tradisi dan tuntutan zaman.

Dalam konteks ajaran Islam, Al-Qur'an bukan hanya menegaskan penolakan terhadap patriarki, tetapi juga dengan jelas membedakan dan memuliakan peran wanita. Posisi Islam sebagai agama memberikan landasan kuat bagi konsep kesetaraan gender, yang tidak hanya menghormati perempuan tetapi juga menegaskan nilai-nilai unik yang dimiliki oleh keduanya, laki-laki dan perempuan. Dengan tegas, Al-Qur'an menolak teori kekuasaan laki-laki dan politik diferensiasi seksual yang merugikan perempuan, sambil mengajarkan bahwa hak, tanggung jawab, dan keutamaan tidak boleh terbatas oleh gender. Pandangan ini memberikan

fondasi kuat bagi pemahaman bahwa dalam Islam, perempuan tidak hanya diakui, tetapi juga dipandang sebagai individu yang memiliki hak-hak yang sama, serta memiliki peran yang penting dalam pembentukan masyarakat yang adil dan seimbang.³⁶

Simpulan

Bidadari dalam Al-Qur'an mempunyai banyak bentuk variasi dalam teks kata nya, diantaranya adalah *Huur*, *Azwaaj* dan *Qaashirat at-Tharf*. Kata *Huur* dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an; Q.S Ad-Dukhan: 54, At-Thur: 20, Ar-Rahman: 72 dan Al-Waqiah. Sedangkan kata *Azwaaj* yang mengacu pada bidadari terdapat 3 kali dalam Al-Qur'an; Q.S Al-Baqarah: 25, Q.S Ali-Imran: 15 dan An-Nisaa: 57. Dan Kalimat *Qashirat at-Tharf* dalam Al-Qur'an terdapat 3 kali: Q.S As-Shaffat: 48, Shad: 52 dan Ar-Rahman: 56. Dalam prespektif Amina Wadud membahas ayat terkait bidadari nyatanya hanya dalam bentuk *Huur* dan *Azwaaj*. Dan menyampaikan bahwa perlu rekonstruksi ulang dari segi bahasa nya, karena kata "*Huur*" yang digunakan dalam konteks "*Huur-al-'ayn*"

³⁶ Asma Barlas, "The Qur'an and Hermeneutics: Reading the Qur'an's Opposition to Patriarchy," *Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2001): 15-38, <https://www.jstor.org/stable/25728036>.

mencerminkan sesuatu yang khusus untuk budaya Arab jahiliah. Bangsa Arab padang pasir menyebutnya demikian karena kata "*Huur*" menggambarkan kulit yang sangat putih, cerah, atau bersih. Ini merujuk pada seorang perempuan yang memiliki kulit yang sangat jiperangai seperti jernih. Sedangkan kata *Azwaaj* dalam pandangan nya tidak bisa dapat disamakan, sebab mempersamakan kata-kata itu sama dengan mengubah penjelesan Al-Qur'an akan realitas tertingginya menjadi pandangan dunia yang bersifat etnosentris. Sedangkan Ibnu Katsir mengartikan *Huur* sebagai bidadari yang biasa dipahami oleh istilah orang arab. Dan kata *Azwaaj* sebagai isteri-isteri atau wanita-wanita yang nanti nya akan menjadi pasangan di surga. Tentu 2 hal ini memiliki alasan yang sama-sama kuat. Amina wadud yang mendukung akan kesetaraan gender dalam islam, terlebih sebagai feminis islam. Dan ibnu katsir sebagai dari kalang Arab yang memahami konteks bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab dengan ditambah akan hal keyakinan bidadari ini yang mengacu pada eskatologi yang sulit dapat dinalar manusia.

Tentu penelitian ini juga jauh dari kata sempurna, meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga,

masih ada ruang untuk penyelidikan lebih mendalam guna memperdalam pemahaman mengenai konsep bidadari dan sistem patriarki dalam Islam. Maka sebagai saran, Penelitian mendatang dapat memperdalam pemahaman tentang kaitan masa-masa tradisi antara Amina Wadud dan Ibnu Katsir sehingga dapat melibatkan analisis lebih rinci terkait pengaruh budaya, perubahan sosial, dan peristiwa sejarah yang memengaruhi pemikiran keduanya atau melakukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai sistem patriarki dalam konteks Islam, dan bagaimana pandangan Amina Wadud dan Ibnu Katsir membentuk atau merespon terhadap sistem ini. Hal ini dapat melibatkan pemaparan konsep patriarki secara lebih rinci serta analisis mendalam terhadap pemikiran keduanya.

Referensi

1. Al-Jauziyah, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim. *Raudatu Al-Muhibbin Wa Nuzhatu Al-Musytaqin*. Cairo: Dar Ibnu al-Jauziy, 2006.
2. Al-Sheikh, DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001.
3. — — —. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001.
4. — — —. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*.

- Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
5. — — —. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.
 6. Al-Wushabiy, Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. *Engkaulah Bidadari Surga*. Edited by Abu Almass. Yogyakarta: Pustaka Al-Haura', 2014.
 7. Al-Zard, Wael. "Angels Represent Human Beings in the Qur'an and Sunnah." *IUG Journal of Islamic Studies* 31, no. 2 (2023): 107-129.
 8. Barlas, Asma. "The Qur'an and Hermeneutics: Reading the Qur'an's Opposition to Patriarchy." *Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2001): 15-38. <https://www.jstor.org/stable/25728036>.
 9. Eggen, Nora S. "Conceptions of Trust in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 2 (2011): 56-85. <https://www.jstor.org/stable/41352847>.
 10. Farid, Ishak. "Kepribadian Wanita Surga Dalam Al-Qur'an." Repository.Uinbanten.Ac.Id. UIN SMH Banten, 2022.
 11. Haitomi, Faisal, Essyarovis Lutfiantoro Aji, and Laelatul Barokah. "Bias Patriarki Atas Interpretasi Ayat Nikah Beda Agama: Studi Historis-Linguistik Aksin Wijaya." *Qof* 7, no. 1 (2023): 133-142.
 12. Hardianti, M, and I Rohmaniyah. "Genealogi, Wacana Dominan Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an." ... International Conference (USICON ... (2020). <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/307>.
 13. Howe, Justine. "Interpreting the Qur'an in the US: Religious Pluralism, Tradition, and Context." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 3 (2016): 34. <https://www.jstor.org/stable/44031093>.
 14. JAWAD, HAIFAA. "Muslim Feminism: A Case Study of Amina Wadud's 'Qur'an and Woman.'" *Islamic Studies* 42, no. 1 (2003): 107-125. <https://www.jstor.org/stable/20837253>.
 15. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA Jilid I Juz (1, 2, 3)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
 16. — — —. *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA Jilid IX (Juz 25, 26, 27)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
 17. Mohagheghiyani, Z. "The Female Angels in the Qur'an and the Bible; Its Related Issues and Challenges." *Quran and Hadith Studies* (2021). https://jquran.um.ac.ir/article/view/42899/article_40851.html?lang=en.
 18. Nurmila, N. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* (2015). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/606>.
 19. Pavitrasari, Sistha O., and Mustika K. Prasela. *Teorisasi Patriarki / Sylvia Walby*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
 20. Putra, I. Gusti Ngurah Edi, Putu Erma Pradnyani, and Ni Wayan Putri Larassita Parwangsa. "Vulnerability to Domestic Physical Violence among Married Women in Indonesia." *Journal of Health Research* 33, no. 2 (2019): 90-105.
 21. QODARIAH, Q. *PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BIDADARI SYURGA (Perpektif*

- Tafsir Isyari).
repository.radenintan.ac.id, 2023.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28935>.
22. Rahmadi. Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian. Edited by Syahrani. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
 23. Shah, Waqar Ali, and Asadullah Lashari. "Regimes of Patriarchy and Faith: Reflections on Challenges in Interviewing Women and Religious Minorities in Pakistan." *Qualitative Research Journal* 23, no. 5 (2023): 471-484.
 24. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2016.
 25. Syafi'ah. "BIDADARI DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semiotika)," 2020.
 26. Turrohmah, Habibah. "Bidadari Dalam Al- Qur'an Perspektif Qirâah Mubâdalah Faqihuddin Abdul Kodir Skripsi." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
 27. Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan*. Jakarta: Serambi, 2006.
 28. Wagner, Eva, Helmut Pernsteiner, and Aisha Riaz. "Blood Is Thicker than Water: An Analysis of Women's Presence on Pakistani Boards." *Gender in Management* (2023).